

Studi Etnomatematika Rumah Adat Kampung Pulo Desa Canguang Kabupaten Garut

Wina Fitriani Nurhasanah¹, Nitta Puspitasari^{2*}

^{1,2*}Program Studi Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Indonesia
Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih, Tarogong Kidul, Garut, Indonesia

¹winafnhz@gmail.com; ^{2*}puspita6881@gmail.com

ABSTRAK

Etnomatematika adalah bentuk matematika yang dipengaruhi atau didasarkan budaya. Dalam aktivitas matematika terdapat konsep-konsep matematika yang bisa diungkap terutama di masyarakat Kampung Pulo, juga bertujuan agar dapat memperlihatkan hubungan timbal balik antara matematika dengan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rumah adat Kampung Pulo ke dalam pembelajaran matematika, data yang diperoleh berupa data kualitatif. Instrumen penelitian menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data pada penelitian ini dengan cara triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk atap rumah adat, ruangan di dalam rumah adat, motif dinding rumah adat, pondasi rumah adat dan bentuk tiang pada rumah adat Kampung Pulo terdiri dari konsep geometri bangun ruang, bangun datar, sudut, dan garis. Maka dari itu, pembelajaran matematika berbasis budaya sangat dibutuhkan di sekolah karena tidak hanya untuk memahami konsep matematika tetapi peserta didik juga dikenalkan dan mencintai kebudayaan sendiri.

Kata Kunci: Etnomatematika; Rumah adat; Konsep geometri.

ABSTRACT

Ethnomathematics is a form of mathematics that is influenced or based on culture. In mathematical activities there are mathematical concepts that can be revealed, especially in the Kampung Pulo community, also aiming to show the reciprocal relationship between mathematics and culture. This study aims to describe the traditional house of Kampung Pulo into mathematics learning, the data obtained in the form of qualitative data. The research instrument used the interview, observation, and documentation methods. The data validity technique in this study was triangulation. The results showed that the shape of the roof of the traditional house, the room in the traditional house, the motif of the walls of the traditional house, the foundation of the traditional house and the shape of the pillars in the traditional house of Kampung Pulo consisted of the geometric concepts of building space, flat shapes, angles, and lines. Therefore, culture-based mathematics learning is needed in schools because it is not only to understand mathematical concepts, but students are also introduced to and love their own culture.

Keywords: Ethnomathematics; Traditional house; Geometric concept.

Informasi Artikel:

Artikel Diterima: 13 Januari 2022, Direvisi: 26 Februari 2022, Diterbitkan: 31 Maret 2022

Cara Sitasi:

Nurhasanah, W. F., & Puspitasari, N. (2022). Studi Etnomatematika Rumah Adat Kampung Pulo Desa Canguang Kabupaten Garut. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 27-38.

Copyright © 2022 Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang sering diterapkan di masyarakat (Muslihah & Suryaningrat, 2021), tetapi dalam kenyataannya sebagian besar dari mereka kurang menyadari keberadaannya (Indriana & Maryati, 2021; Rapsanjani & Sritresna, 2021). Mereka menganggap bahwa matematika hanyalah suatu ilmu hitung yang diperoleh saat pembelajaran di sekolah (Afriansyah, dkk., 2020; Saidah & Mardiani, 2021). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rosa dan Orey (2011), mereka menjelaskan bahwa matematika yang dipelajari di sekolah sebagai mata pelajaran tidak terkait dengan budaya yang secara umum pembelajarannya meliputi fakta-fakta, konsep, dan materi.

Etnomatematika adalah bentuk matematika yang dipengaruhi atau didasarkan budaya (Anchor, Imoko, & Uloko, 2009; Mulyani & Natalliasari, 2020). Dalam hal ini, tujuan kajian etnomatematika adalah untuk memahami sistem keyakinan, pemikiran dan perilaku matematika suatu kelompok yang kemudian dapat dijadikan sebagai dasar untuk menghadirkan pembelajaran matematika yang bermakna bagi siswa (Puspasari, Rinawati, & Pujisaputra, 2021). Karena pembelajaran harus dimulai dari hal yang dapat dibayangkan oleh siswa, dekat dengan siswa, dan berkaitan dengan kehidupan siswa (Putrawangsa, 2017; Afriansyah, 2021; Rahlan & Sofyan, 2021).

Menurut D' Ambrosio (2001), etnomatematika merupakan program penelitian terkait sejarah dan filsafat matematika, dengan maksud pedagogis, memusatkan pada seni dan teknik (tics) menjelaskan, memahami serta mengatasi (mathema) lingkungan sosial-budaya yang berbeda (ethno). Etnomatematika adalah matematika yang diterapkan oleh kelompok budaya tertentu, kelompok buruh atau petani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas-kelas profesional, dan lain sebagainya (Gerdes, 1994; Balamurugan, 2015; Faqih, Nurdiawan, & Setiawan, 2021). Lebih luas lagi, jika ditinjau dari sudut pandang riset, maka etnomatematika didefinisikan sebagai antropologi budaya (*cultural anthropology of mathematics*) dari matematika dan pendidikan matematika (D'Ambrosio, 2001; D' Ambrosio, 2006; Fitriyah & Syafi' I, 2022).

Shirley (2001) berpandangan bahwa sekarang ini bidang etnomatematika, yaitu matematika yang timbul dan berkembang dalam masyarakat dan sesuai dengan kebudayaan setempat, merupakan pusat proses pembelajaran dan metode pengajaran. Hal ini membuka potensi pedagogis yang mempertimbangkan pengetahuan para siswa yang diperoleh dari belajar di luar kelas (Yulinawati & Nuraeni, 2021; Sa' adah & Sumartini, 2021).

Penelitian ini, yaitu eksplorasi etnomatematika pada suatu kelompok budaya. Penulis tertarik untuk mengungkap pemikiran konsep matematik dari bentuk rumah adat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut. Kampung Pulo merupakan perkampungan yang

tergolong memiliki karakteristik berbeda dengan desa-desa lainnya yang berada di wilayah kecamatan Leles, sehingga Kampung Pulo lebih dikenal oleh masyarakat luar, Kampung Pulo merupakan salah satu perkampungan yang mempunyai perkembangan adat istiadat setelah melalui proses akulturasi agama Islam. Kampung Adat Pulo terletak di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut yang berjarak 2 km dari Kecamatan Leles, Kampung Adat Pulo ini dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang ada di Jawa Barat, letaknya yang sangat strategis berdampingan dengan Candi Cangkuang dan Makam Embah Dalem Arief Muhammad (Ramdianti, Hidayah, & Widiawati, 2013).

Embah Dalem Arief Muhammad merupakan tokoh pendiri Kampung Adat Pulo, akses menuju ke Kampung Pulo juga melewati situ Cangkuang yang bisa ditempuh dengan menggunakan rakit, disebut Kampung Pulo karena dikelilingi aliran air atau yang dikenal dengan situ. Keunikan Kampung Adat Pulo bisa dilihat dari segi bangunannya yang hanya terdiri dari tujuh bangunan, enam rumah penduduk masyarakat di kampung tersebut dan satu bangunan masjid. Dilihat dari jumlah bangunannya, Kampung Pulo tidak seluas kampung adat lainnya yang berada di Provinsi Jawa Barat, jumlah penduduknya pun berjumlah dua puluh tiga rang penduduk (Ratih, 2019).

Mengacu pada penjelasan di atas mengenai etnomatematika bahwa dalam aktivitas matematika terdapat konsep-konsep matematika yang bisa diungkap. Terutama di masyarakat Kampung Pulo, juga bertujuan agar dapat memperlihatkan hubungan timbal balik antara matematika dengan budaya. Terutama matematika yang berhubungan langsung dengan budaya masyarakat Kampung Pulo, sehingga bisa merubah paradigma masyarakat mengenai hubungan matematika dengan budaya itu sendiri.

2. METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, bersifat deskriptif kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diperlukan. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik triangulasi, Moleong (2004) yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Langkah-langkah dalam melaksanakan analisis data kualitatif adalah dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan lalu verifikasi. Data dari penelitian ini dianalisis untuk memperoleh deskripsi etnomatematika pada rumah adat Kampung Pulo. Dalam analisis subjek masing-masing diberi kode inisial untuk lebih mempermudah proses analisis.

Tabel 1. Tabel Pengkodean Subjek

NO	NAMA SUBJEK	KODE SUBJEK
1	Agus Sutisna	S1
2	Tatang Sujana	S2
3	Zaki Munawar	S3

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Data Subjek

Berikut ini adalah cuplikan wawancara peneliti dengan subjek S1.

- P : Kapan berdirinya Kampung Pulo?
- S1 : Kampung Pulo berdiri pada abad 17.
- P : Bagaimana sejarah terbentuknya rumah adat di Kampung Pulo ?
- S1 : Rumah adat Kampung Pulo merupakan lambang dari keturunan Arief Muhammad, Arief Muhammad ini adalah penyebar agama islam di Kampung Pulo, Ia berasal dari Mataram panglima perang dari Sultan Agung, karena dahulu mengalami kegagalan untuk melawan batavia sehingga Ia harus menetap di Kampung Pulo, sehingga Ia menyebarkan agama islam di kampung Pulo pada abad ke-17, di samping menyebarkan agama islam seorang Arief Muhammad mempunyai keturunan yaitu mempunyai anak 7 (tujuh), dimana hal tersebut dilambangkan dengan rumah adat kampung Pulo dimana seorang anak perempuannya dilambangkan dengan rumah, dan laki-laki dilambangkan dengan masjid. Jadi sejarah rumah adat kampung Pulo itu adalah melambangkan keturunan dari Arief Muhammad.
- P : Apa saja yang menjadi ketentuan dalam pembuatan rumah adat Kampung Pulo?
- S1 : ya jelas, di dalam aturan adat bahwa rumah adat kampung pulo itu, rumah keturunan Arief Muhammad itu harus memanjang, atau atap rumahnya harus memanjang (*jelopong*) tidak boleh *jure*, karena ada suatu kejadian waktu Arief Muhammad mengkhitan anaknya yang laki-laki, pada acara tersebut ada hiburan dimana si anak tadi digotong dengan tandu beratap *jure*, ada kejadian angin topan yang sangat besar, sehingga si anak yang dikhitan tadi jatuh terbawa angin hingga meninggal dunia dengan seketika tidak sempat dikhitan dahulu. Maka dengan kejadian tersebut ada sebuah pernyataan dari seorang Arief Muhammad “*cadu turunan kuring nyieun imah suhunan bentuk jure jeung nabuh goong gede*” . Sehingga terbentuk satu aturan adat, sampai sekarang aturan tersebut masih berlaku.
- P : Berapa ukuran untuk rumah adat Kampung Pulo?
- S1 : Berapa yaaa? kira-kira 8 x 9 m. Rata-rata luas 96 m
- P : Apa alasannya ukuran rumah adat harus sebesar itu?
- S1 : Ya... karena yang saya bicarakan tadi karena kampung pulo merupakan cagar budaya sehingga ukuran harus tetap, dari awal berdiri pun sudah sebesar itu, alasannya menyesuaikan dengan luas tanah di kampung pulo.

- P : Berapa ruangan yang terdapat di dalam rumah adat Kampung Pulo?
- S1 : 6 ruangan
- P : Terdiri dari ruangan apa saja di dalam rumah adat tersebut?
- S1 : Kamar ada 2, kamar tamu, dapur, goah, ada 4 ruangan, bale-bale.
- P : Bahan apa yang digunakan untuk rumah adat Kampung Pulo?
- S1 : Ya jelas di situ tidak ada tembok ya... disitu ada kayu, bambu (*usuk, talahab, palupuh*) bilik, ijuk, viber, seng, *batu tatapakan*, tiang kayu.
- P : Mengapa harus menggunakan bahan tersebut?
- S1 : Karena cagar budaya, maka harus dijaga keutuhannya, jika pakai tembok nilai sejarahnya sudah tidak ada, dengan bentuk panggung maka jelas nilai adatnya tidak boleh berubah.
- P : Apakah ada ketentuan untuk bentuk atap rumah adat Kampung Pulo?
- S1 : Ada.
- P : Apakah ada cerita tersendiri dari bentuk atap tersebut?
- S1 : Jelas ada ya, seperti yang sudah disebutkan mengenai pesta khitan anak dari Arief Muhammad.
- P : Bahan apa yang harus digunakan untuk atap rumah adat Kampung Pulo?
- S1 : untuk atap, ada kaso-kaso, viber, lapis seng dilapisi injuk.
- P : Mengapa harus menggunakan bahan tersebut?
- S1 : Tujuannya ya untuk supaya tidak ada air masuk ke dalam, menjaga kebocoran-kebocoran dari air hujan.
- P : Apakah ada ketentuan untuk warna rumah adat di Kampung Pulo?
- S1 : Tidak ada, untuk kebersamaan dan kekompakan maka diseragamkan.
- P : Mengapa pondasi rumah adat harus terbuat dari batu?
- S1 : ya karena kan *tatapakan* itu yang pertama untuk kekuatan, jika tidak menggunakan batu *tatapakan* jelas ya bahwa rayap akan mudah merusak kaya yang ada di atasnya, tapi jika menggunakan *batu tatapakan* ya untuk menjaga supaya si rayap-rayap itu tidak masuk ke atas, jangankan tidak pakai batu, menggunakan batu rayap masi tetap naik ke atas, jadi intinya yang pertama menjaga untuk keamanan rumah, jika menggunakan tembok jelas aturan disini sudah berubah, karna tidak ada aturan menggunakan tembok, rumah adat ini acuannya pada aturan-aturan adat yang telah oleh pemerintah dijadikan benda cagar budaya karena dilindungi oleh Undang-Undang maka siapa yang merusak memindahkan itu ada sanksi, jadi intinya untuk menjaga kelestaraan rumah adat itu tidak boleh ada yang berubah.
- P : Berbentuk apakah pondasi rumah adat tersebut?
- S1 : Ya kalo persegi *tatapakan*, bentuknya persegi empat.
- P : Berapa ukuran dari pondasi rumah adat tersebut?
- S1 : Ya... Paling-paling 20 x 20 cm tingginya ada yang 50, 60, variabelnya tergantung kelenturan tanah yang dipakai untuk batu tadi.
- P : Berapa banyak tiang di atas pondasi yang digunakan agar rumah bisa tegak berdiri?
- S1 : Ya itu harus dihitung, kurang lebih ada 20 tiang kali ya... diperkirakan.
- P : Berapa ukuran tiang tersebut?

- S1 : Rata-rata paling 2 m x 20 cm.
- P : Bahan apa yang dipakai untuk tiang tersebut?
- S1 : Kayu.
- P : Mengapa dibuat kolong di bawah rumah adat Kampung Pulo?
- S1 : Ya karena yang jelas yang namanya panggung itu ada jelas berarti ada kaki-kakinya, jika rumah adat tidak ada kakinya, berarti bukan panggung, semi permanen, atau *duduk jandela*, jelas rumah panggung ada kakinya.
- P : Berapa tinggi kolong tersebut?
- S1 : Tergantung, yang penting si kolong tadi bisa dibersihkan, lalu tidak terlalu tinggi, ya kira-kira 50 atau 60 cm.
- P : Mengapa kamar mandi dan rumah harus dipisah?
- S1 : Ya jelas kalau kamar mandi di dalam karena kondisinya panggung jadi terbatas nah sehingga orang-orang adat disini kamar mandinya ya jelas di luar kan pakai tembok, karena tidak mungkin kamar mandi pakai panggung, nah sehingga orang-orang adat membuat kamar mandinya masing-masing di belakang rumah, ya yang pertama alasannya untuk kesehatan, lalu menjaga keamanan orang yang ke kamar mandi.
- P : Apakah ada bentuk dan ukuran khusus dalam pembuatan kamar mandi di kampung Pulo?
- S1 : Tidak ada tergantung masing-masing saja.
- P : Dari awal dibangunnya rumah adat, apakah sudah pernah mengalami kerusakan?
- S1 : Jelas kerusakan pasti ada ya, setiap rumah pasti ada kerusakan paling diadakan rehab, ada rehab besar-besaran dan ada rehab kecil-kecilan, kalo kecil-kecilan jika ada tiang yang sudah *koropak* itu bisa diganti secara masing-masing, jika sudah rusak parah maka diadakan rehab besar-besaran. Jadi hampir 90%, Cuma yang penting ciri dan posisi rumah adat tidak berubah, baik secara aturan-aturan yang sudah ditentukan aturan adat. Adat kampung pulo masih kuat, walaupun banyak pengunjung dari mancanegara tidak membuat orang-orang rumah adat terpengaruh, walaupun sudah ada listrik orang-orang adat yang penting tidak melanggar aturan yang lima.
Tidak boleh jarah pada hari rabu.
Jumlah rumah dan kepala keluarga harus tetap 6 (enam).
Tidak boleh memelihara binatang ternak yang berkaki 4 (empat).
Tidak boleh membentuk rumah beratap *jure*.
Tidak boleh menaruh gong besar Orang adat disini tidak terisolir, tetap up *to date*.
- P : Jika bahan yang seharusnya digunakan untuk renovasi rumah adat sudah susah dicari, apakah boleh digantikan dengan bahan baku yang lain?
- S1 : Tidak mungkin, orang adat di sini masih kuat terhadap adat yang berlaku, jangankan untuk mengganti untuk yang moderen, untuk ukurannya saja masih tetap dari dulu hingga sekarang, saat perombakan misal kalo tingginya 2 meter maka harus 2 meter, tidak berani menambah dan mengurangi, karena benda yang mengandung cagar budaya, benda cagar budaya adalah benda

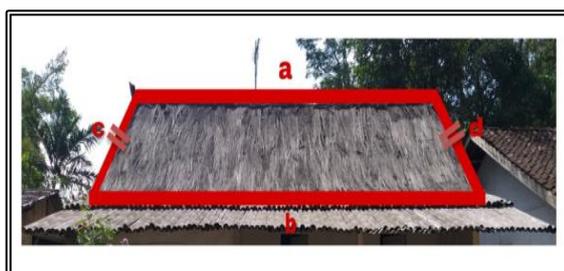
ada yang nilai sejarah baik dari bentuk dan fisiknya, jika merubah ada konsekuensinya jelaskan sesuai Undang-Undang ada denda berapa miliar, Undang-Undang no 11 tahun 2010.

- P : Apakah ada hukuman jika melanggar ketentuan dalam bentuk dan bahan yang digunakan untuk rumah adat di Kampung Pulo?
- S1 : Jelas ada ya.
- P : Apa yang menjadi pembeda dari enam rumah adat dengan satu masjid di Kampung Pulo?
- S1 : Bentuk, dan sejarah, karena tidak memaksakan, karena masjid bukan tempat tinggal, tapi tempat beribadah, jadi tidak bisa ditinggali.
- P : Apakah saat pembuatan rumah adat Kampung Pulo sudah menggunakan perhitungan matematika?
- S1 : Ya jelas, perhitungan ada, tetapi dilihat dari contoh yang ada, maka sudah memakai hitungan.
- P : Bagaimana tahap-tahap dalam pembuatan rumah adat Kampung Pulo?
- S1 : Sama saja seperti pembuatan rumah pada umumnya, mulai dari pondasi terlebih dahulu.
- P : Bagaimana kendala dalam pembuatan rumah adat Kampung Pulo?
- S1 : Susah untuk mencari bahan dalam pembuatan rumah adat.

b. Etnomatematika pada Rumah Adat Kampung Pulo

Hasil dari penelitian ini berupa gambaran tentang rumah adat Kampung Pulo yang mengandung nilai-nilai matematis khususnya dalam bahasan geometri. Adapun kajian mengenai konsep-konsep matematika pada rumah adat Kampung Pulo sebagai berikut:

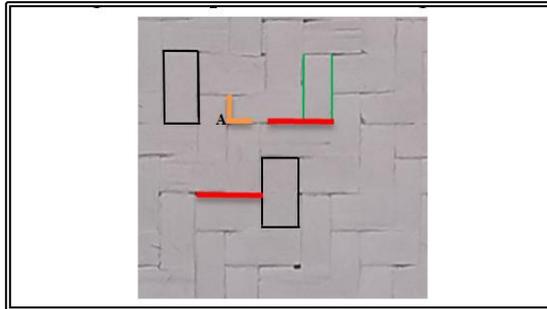
- 1) Konsep geometri bangun datar pada bentuk atap rumah adat.



Gambar 1. Bangun Datar Trapesium pada Atap Rumah Adat

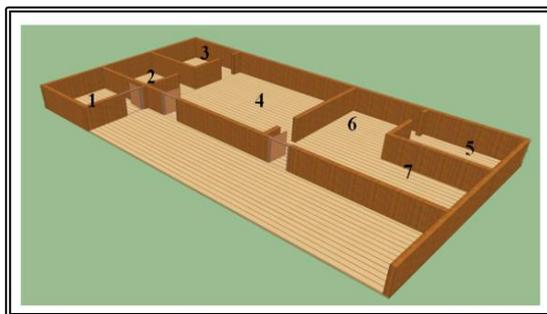
Konsep geometri bangun datar yang dimaksud adalah bangun datar trapesium sama kaki. Pada gambar tersebut terlihat bahwa a dan b mempunyai 2 sisi sejajar namun panjang yang berbeda, ukuran panjang a adalah 8.8 meter lalu panjang b adalah 9 meter, lalu pada c dan d mempunyai sisi yang sama panjang dengan ukuran 2.5 meter.

- 2) Konsep geometri bangun datar pada motif dinding rumah adat.



Gambar 2. Motif Anyaman pada Dinding Rumah Adat

- Bangun geometri pada motif tersebut adalah persegi panjang.
 - Antara persegi panjang yang satu dengan yang lain simetris.
 - Sudut yang ada adalah sudut siku-siku (sudut A).
 - Garis warna merah merupakan garis horizontal.
 - Garis warna hijau merupakan garis vertikal.
 - Antara garis merah yang satu dengan yang lain sejajar, begitupun dengan garis berwarna hijau yang satu dengan yang lain sejajar.
- 3) Konsep geometri bangun ruang pada bentuk ruangan rumah adat.



Gambar 3. Bangun Ruang Rumah Adat

- Jika diperhatikan lebih lanjut, ruangan kamar tidur nomor 2 dan 3, lalu kamar tamu nomor 1 akan membuat sebuah bangun menyerupai balok, karena setiap ruangan disertai pelapon atau langit-langit. Dengan ukuran ruangan panjang 2,83 meter lalu lebar 2,5 meter dan tinggi 2,5 meter.
- Ruangan keluarga pada nomor 4 membentuk balok karena setiap ruangan disertai pelapon dengan ukuran ruangan panjang 5 meter lalu lebar 3,47 meter dan tinggi 2,5 meter.

- c) Pada gudang/*goah* nomor 5 membentuk balok karena setiap ruangan disertai pelapon dengan ukuran panjang 1,6 meter dan lebar 1,2 meter lalu tinggi 2,5 meter.
 - d) Pada ruangan dapur membentuk gabungan dua bangun ruang balok pada nomor 6 dan 7 karena setiap ruangan disertai pelapon dengan ukuran balok nomor 6 panjang 3,4 meter, lebar 2,27 meter, tinggi 2,5 meter, lalu balok nomor 7 panjang 5 meter, lebar 2,27, tinggi 2,5 meter.
- 4) Konsep geometri bangun ruang pada bentuk pondasi rumah adat.



Gambar 4. Pondasi Rumah/Batu *Tatapakan*

Konsep geometri bangun ruang yang dimaksudkan di sini adalah bentuk kubus pada pondasi rumah/batu *tatapakan* adapun untuk ukuran batu *tatapakan* panjangnya 22 cm, lebar 22 cm dan tingginya 22 cm.

- 5) Konsep geometri bangun ruang pada bentuk tiang rumah adat.



Gambar 5. Tiang Rumah Adat

Konsep geometri bangun ruang yang dimaksudkan di sini adalah bentuk balok pada tiang rumah adat dengan ukuran panjangnya 12 cm, lebar 8 cm dan tingginya 2 m.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai etnomatematika pada rumah adat Kampung Pulo dalam bahasan geometri, yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa konsep geometri dalam rumah adat Kampung Pulo yaitu mengenai geometri bangun datar dan bangun ruang, sudut dan garis sehingga dapat disimpulkan pula bahwa etnomatematika pada rumah adat Kampung Pulo ini memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran matematika. Konsep geometri yang muncul pada rumah adat ini dapat digunakan sebagai bahan untuk pembelajaran matematika di sekolah, hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. M. (2016). Integrasi Etnomatematika dalam Kurikulum Matematika Sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(1).
- Afriansyah, E. A., Madio, S. S., Sumartini, T. S., Mardiani, D., Nurulhaq, C., Sritresna, T., & Nuraeni, R. (2020). Jotform Application Training for Making Questionnaire and Attendance Forms. *Journal Pekemas*, 3(2), 26-32.
- Afriansyah, E. A. (2021). *Realistic Mathematics Education Berbasis Emergent Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis serta Curiosity Mahasiswa Calon Guru* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Achor, E. E., Imoko, B., & Uloko, E. (2009). Effect of ethnomathematics teaching approach on senior secondary students' achievement and retention in locus. *Educational research and review*, 4(8), 385-390.
- Balamurugan, M. (2015). Ethnomathematics; an approach for learning mathematics from multicultural perspectives. *International journal of modern research and reviews*, 3(6), 716-720.
- D'Ambrosio, U., & Ascher, M. (1994). Ethnomathematics: A Dialogue. *For the Learning of Mathematics*, 14(2), 36-43.
- D'Ambrosio, U. (2001). In My Opinion: What Is Ethnomathematics, and How Can It Help Children in Schools?. *Teaching children mathematics*, 7(6), 308-310.
- Emilda, N., & Rohaeni, A. J. (2019). Simbol Nilai-Nilai Kultural Rumah Adat. *Jurnal Atrat*, 7(3).
- Fajriyah, E. (2018). Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi. *PRISMA 1: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 114 – 119.
- Faqih, A., Nurdiawan, O., & Setiawan, A. (2021). Pengembangan Media pembelajaran Multimedia Interaktif Alat Masak Tradisional Berbasis Etnomatematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 301-310.

- Fitriyah, A. T., & Syafi'i, M. (2022). Etnomatematika Pada Bale Lumbung Sasak. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1-12.
- Huda, N. T. (2018). Etnomatematika pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JNPM: Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 2(2).
- Indriana, L., & Maryati, I. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Segiempat dan Segitiga di Kampung Sukagalih. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 541-552.
- Mulyani, E., & Natalliasari, I. (2020). Eksplorasi Etnomatematik Batik Sukapura. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 131-142.
- Muslihah, N. N., & Suryaningrat, E. F. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 553-564.
- Noto, M. S., Firmasari, S., & Fatchurrohman, M. (2018). Etnomatematika pada Sumur Purbakala Desa Kaliwadas Cirebon dan Kaitannya dengan Pembelajaran Matematika di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(2).
- Prabawati, M. N. (2016). Etnomatematika Masyarakat Pengrajin Anyaman Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 5(1).
- Puspadewi, K. R. (2014). Etnomatematika di Balik Kerajinan Anyaman Bali. *Jurnal Matematika*, 4(2).
- Putri, L. I. (2017). Etnomatematika, Kesenian Tradisional Rebana, Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah*, 4(1).
- Rahlan, I., & Sofyan, D. (2021). Kemampuan Representasi dan Disposisi Matematis Siswa Melalui CTL dan SAVI. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 493-504.
- Ramdianti, N., Hidayah, H. A., & Widiawati, Y. (2013). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal*, 30(1), 38-50.
- Rapsanjani, D. M., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self-Efficacy Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 481-492.
- Ratih, D. (2019). Komunitas Kampung Pulo di Cangkuang Kabupaten Garut (Perkembangan Adat Istiadat setelah Masuknya Islam). *Jurnal Artefak*, 3(2).
- Sa'adah, N. R., & Sumartini, T. S. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 505-518.
- Saidah, S., & Mardiani, D. (2021). Kesulitan Siswa SMP Terhadap Soal Komunikasi Matematis pada Materi Penyajian Data. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 531-540.

- Siregar, A. H. (2018). Konstruksi Rumah Tradisional di Kampung Pulo, Jawa Barat. *Jurnal Arsitektur*, 2(2).
- Sriwardani, N., & Savitri. (2019). Rumah Adat Kampung Pulo Cangkuang Kabupaten Garut sebagai Konsep Hunian Masa Kini. *Panggung*, 29(3).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, A. (2016). KAMPUNG PULO Traces of Islamic Culture in Garut Regency. *Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(1).
- Yulinawati, A., & Nuraeni, R. (2021). Kemampuan Representasi Matematis ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Statistika di Desa Talagasari. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 519-530.

BIOGRAFI PENULIS

	<p>Wina Fitriani Nurhasanah, S.Pd. Lahir di Garut, pada tanggal 25 Januari 1998. Studi S1 Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Indonesia, Garut, lulus tahun 2020.</p>
	<p>Dr. Nitta Puspitasari, M.Pd. Lahir di Garut, pada tanggal 6 Agustus 1981. Staf pengajar di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut pada Program Studi Pendidikan Matematika. Studi S1 Pendidikan Matematika, STKIP, Garut, lulus tahun 2004; Studi S2 Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, lulus tahun 2010; dan Studi S3 Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, lulus tahun 2021.</p>